



**Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*  
(Studi Empiris Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia (BEI) Periode 2015-2019)**

**Villy Nursayidah\*)**  
**Siti Asiyah\*\*)**  
**Afi Rachmat Slamet\*\*\*)**  
**Email : [21701081302@unisma.ac.id](mailto:21701081302@unisma.ac.id)**

**Universitas Islam Malang**

***Abstract***

*This study aims to determine and examine the effect of company size, leverage and sales growth on financial distress in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. The population in this study were all food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period, as many as 30 companies. Meanwhile, the sample of this research was determined by purposive sampling method so that 6 samples were obtained. The type of data used is secondary data in the form of financial reports. The analytical method used is logistic regression analysis. The results of this study are simultaneously firm size, leverage and sales growth have an effect on financial distress. Meanwhile, the size of the company partially affects financial distress, and leverage and sales growth have no effect on financial distress.*

***Keywords*** : *Company Size, Leverage, Sales Growth, Financial Distress*

**Pendahuluan**

**Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang semakin membaik, disertai perkembangan industri baru menyebabkan persaingan yang semakin ketat terutama pada sektor industri makanan dan minuman. Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman akan meningkat. Pertumbuhan industri makanan dan minuman di Indonesia, diperkirakan terus berkembang dimasa yang akan datang.

Ketatnya persaingan menuntut perusahaan semakin memperkuat fundamental manajemen sehingga memiliki daya saing dengan perusahaan lainnya terutama perusahaan yang baru dan mampu menjaga kelangsungan hidup perusahaan ditengah perubahan yang terjadi. Berkembangnya dan bertambahnya perusahaan *food and beverage* di Indonesia akan menjadi pendorong kuat dalam persaingan. Persaingan yang ketat mengharuskan masing-masing perusahaan untuk memikirkan strategi bisnis untuk mendapatkan pangsa pasar dan terus mempertahankan perusahaan, sehingga tidak akan terjadi kebangkrutan. Banyaknya pesaing maka akan membuat perusahaan harus bekerja lebih lagi untuk mengembangkan produk atau membuat inovasi produk baru. Pengembangan perusahaan akan memerlukan banyak dana.

Pendanaan yang besar akan membuat perusahaan menjadi kesulitan keuangan dan bisa membuat perusahaan bangkrut jika tidak di atur dengan benar.

Perusahaan yang tidak mampu mengatasi permasalahan atau perubahan, akan mengalami penurunan volume usaha dan pada akhirnya menyebabkan kesulitan keuangan, jika hal tersebut terus terjadi maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Putri & Erinos, 2016).

Kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang paling buruk. Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut (Atmaja dalam Putri, 2016). *Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt dalam Widhiari & Merkusiwati, 2015).

*Financial distress* adalah kondisi keuangan perusahaan pada tahap penurunan sebelum terjadi likuidasi atau kebangkrutan pada perusahaan (Ali dalam Putri, 2016). *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Dengan demikian model financial distress perlu untuk dikembangkan, penting bagi suatu perusahaan untuk mengetahui kondisi *financial distress* agar perusahaan waspada dan melakukan tindakan dalam rangka melindungi aset-aset perusahaan agar tidak masuk dalam perangkap kebangkrutan (Liana dan Sutrisno dalam Putri, 2016).

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan dasar untuk dapat menginterprestasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Menggunakan laporan keuangan yang dibandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, prosentase serta trennya, penganalisa menyadari bahwa beberapa ratio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterprestasikan posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2012). Kesulitan keuangan terjadi karena kurangnya kemampuan entitas dalam mengerjakan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan sehingga mengakibatkan suatu entitas berada dalam kondisi kerugian operasional dan bersih untuk periode bersangkutan (Brahmana dalam Amanda & Tasman, 2019). Berikut ini disajikan tabel perusahaan *food and beverage* yang mengalami kondisi *financial distress* periode 2015-2019 :

**Tabel 1.1**  
***Financial Distress Perusahaan Food And Beverage***  
**Periode 2015-2019**

Kode Perusahaan	<i>Earning Per Share (EPS)</i>				
	2015	2016	2017	2018	2019
ALTO	-11.11	-12.09	-28.50	-15.01	-3.36
BTEK	1.00	-29.37	-5.44	1.64	-1.81
IJKP	-4.85	-8.05	-3.91	-4.33	25.33
MGNA	2.48	-69.45	-35.81	-36.77	-121.27
PSDN	-32.66	-32.36	14.68	-43.22	-32.89

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa EPS pada perusahaan *food and beverage* cenderung fluktuatif dan negatif. EPS dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per lembar saham yang akan dibagikan kepada pemilik saham (Putri & Merkusiwati, 2014). Kondisi EPS perusahaan yang fluktuatif dan negatif pada periode tersebut, akan berdampak terhadap kemungkinan terjadinya tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan *food and beverage* tersebut.

*Earning per share of common stock* atau biasa disebut laba per lembar saham biasa merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2017). EPS merupakan Laba yang diharapkan per lembar saham. EPS banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dianggap memiliki Pertumbuhan yang baik apabila memiliki EPS positif secara terus menerus. Jika yang terjadi adalah yang sebaliknya (EPS negatif), investor akan ragu untuk menanamkan modalnya diperusahaan. Dan jika hal tersebut terjadi maka akan memicu terjadinya *financial distress* akibat kekurangan dana.

Pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Jimming dan Wei Wei dalam Putri, 2016). Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, rasio *leverage*. Selain menggunakan rasio keuangan juga menggunakan faktor ukuran perusahaan dan *sales growth*.

Ukuran perusahaan merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi *financial distress* karena ukuran perusahaan memperlihatkan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga apabila semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Sabrina dkk, 2020). Ukuran perusahaan akan menjadi nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor, karena pihak investor dan kreditor tidak akan ragu untuk berinvestasi dan memberikan kredit kepada perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress* (Amanda & Tasman, 2019).

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, yaitu total aset penjualan, nilai pasar saham, dan rata-rata tingkat penjualan (Syuhada & Muda, 2020). Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas (Brigham dan Houston dalam Syuhada & Muda, 2020). Kebangkrutan diperkirakan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan di mana ukuran perusahaan aset diukur dengan total aset (Chancharat dalam Syuhada & Muda, 2020).

Analisis terhadap rasio keuangan dapat menggunakan data–data laporan keuangan yang nantinya sebagai penilaian kinerja dan penilaian risiko suatu perusahaan (Wulandari, 2019). *Leverage* adalah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dengan cara mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas biasa yang digunakan untuk mendanai aktiva (Subramanyam dan Wild dalam (Amanda & Tasman, 2019). Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu

memenuhi seluruh kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Prihadi dalam Amanda & Tasman, 2019).

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, yang artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya (Kasmir dalam Amanda & Tasman, 2019). Rasio *leverage* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang perusahaan (Kasmir dalam Atina & Rahmi, 2019).

Dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rasio utang (*debt ratio*) karena *debt ratio* menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk menjamin keseluruhan hutang dengan aset yang dimiliki (Rudianto dalam Amanda & Tasman, 2019). Melalui *debt ratio* maka akan terlihat apakah perusahaan tersebut mampu menjamin seluruh kewajibannya baik kewajiban dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan.

*Sales growth* memberikan gambaran mengenai pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun (Sandhi, 2020). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan (Syuhada & Muda, 2020). Rasio *sales growth* yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan dan mencapai target perusahaan karena persentase penjualan yang menunjukkan peningkatan (Harahap dalam Amanda & Tasman, 2019).

Rasio *sales growth* digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode (Pattinasarany, 2010). Rasio *sales growth* dihitung dengan cara mengurangi sales periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan sales periode sebelumnya (Widhiari & Merkusiwati, 2015).

Perusahaan yang menjadi obyek pada penelitian ini yaitu perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti memilih perusahaan *food and beverage* dengan alasan karena saham-saham perusahaan tersebut yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi, dibandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi apapun produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. Dikarenakan produk ini menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat. Perusahaan makanan dan minuman baru dan yang sudah ada sejak lama saling bersaing untuk mengembangkan dan menambah inovasi produk mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka judul penelitian yang diambil yaitu **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019)”**

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diajukan pertanyaan sebagai rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
3. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
4. Apakah *sales growth* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

### Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan pengetahuan dikemudian hari untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen keuangan dan sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, informasi dan referensi mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth* terhadap *financial distress*.

### Tinjauan Teori

#### Financial Distress

Menurut (Altman dalam Putri, 2016) *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, kepailitan, default, dan kebangkrutan.

#### Ukuran Perusahaan

Menurut (Riyanto dalam Amanda & Tasman, 2019) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva.

### Leverage

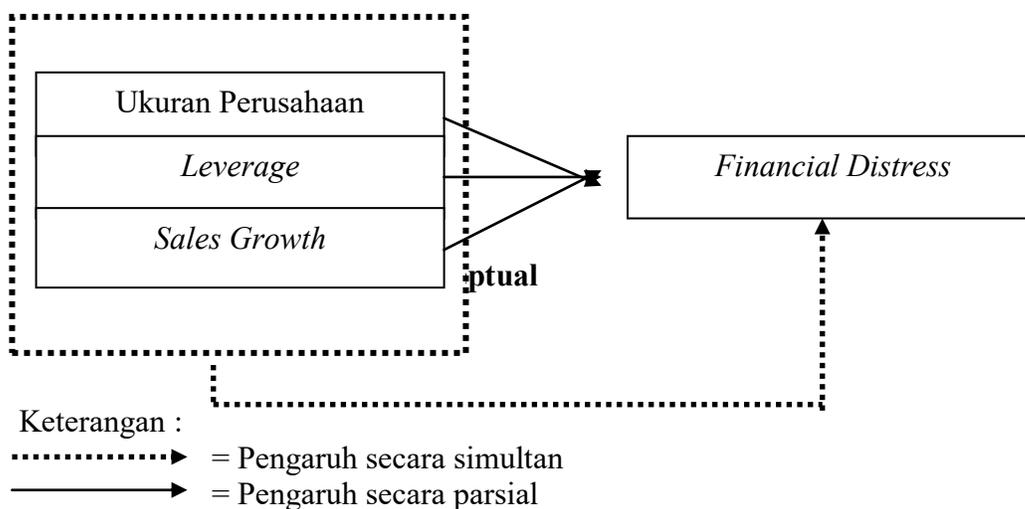
Rasio *leverage* mengukur hutang terhadap kapitalisasi total suatu perusahaan. Menurut (Kasmir 2012), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, dengan kata lain sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

### Sales Growth

Menurut (Fahmi, 2014), rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam perkembangan ekonomi secara umum.

### Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teori, penelitian terdahulu dan hubungan antar variabel dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



### Hipotesis

Berdasarkan pendapat penelitian terdahulu dan teori yang digunakan, maka dapat ditarik kesimpulan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1 : Ukuran perusahaan, *leverage*, dan *sales growth* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
- H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
- H3 : *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
- H4 : *Sales growth* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

## Metode Penelitian

### Definisi Operasional Variabel

#### 1. *Financial Distress*

*Financial distress* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS) dan disajikan dengan variabel *dummy*. Variabel *dummy* adalah variabel yang bersifat kategorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang bersifat kontinue. *Variabel dummy* sering juga disebut variabel boneka, binary, kategorik atau dikotom. *Variabel dummy* hanya mempunyai 2 (dua) nilai yaitu 1 dan nilai 0.

*Financial distress* disajikan dalam bentuk variabel *dummy* (Amanda & Tasman, 2019), dengan pengukuran, yaitu :

1. Nilai nol (0) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) positif.
2. Nilai satu (1) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) negatif.

#### 2. Ukuran Perusahaan

Menurut (Riyanto dalam Amanda & Tasman, 2019) ukuran perusahaan yang besar memungkinkan perusahaan untuk dapat melunasi seluruh kewajibannya di masa datang. Menurut (Jogiyanto dalam Maretha, 2016) menyatakan ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

Ukuran perusahaan =  $\text{Ln}(\text{Total Aset})$

#### 3. *Leverage*

Menurut Arifin (2007) *Leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt ratio* menunjukkan seberapa jauh asset perusahaan dibiayai dengan utang.

$$\text{Dept ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

#### 4. *Sales Growth*

Menurut (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015), rasio *sales growth* dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan penjualan masa depan, karena rasio *sales growth* dapat menggambarkan keberhasilan perusahaan pada periode yang lalu sehingga dapat menjadi prediksi untuk masa yang akan datang. Menurut Harahap (2010) *Sales growth* digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales Tahun Ini} - \text{Sales Tahun Lalu}}{\text{Sales Tahun Lalu}}$$

## Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan teknik dokumentasi. Menurut Hamidi (2004), metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan.

Pada penelitian ini data dokumentasi berasal dari pengumpulan data laporan keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019.

## Metode Analisis Data

Analisis Statistic Deskriptif, Analisis Regresi Logistic dan Uji Hipotesis adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan alat analisis berupa software IBM SPSS 22 dalam mengolah datanya.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### Gambaran Umum Obyek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni seluruh perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Jumlah populasi dalam penelitian ini yakni 30 perusahaan. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan menentukan kriteria sampel atau purposive sampling agar pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang diperoleh pada penelitian ini adalah 6 perusahaan *food and beverage*. Penelitian ini menggunakan data dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di publish secara online di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## Pembahasan

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.5 Hasil Statistik Deskriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	30	1441.00	2930.00	2525.5667	474.14312
Leverage	30	4.00	557.00	93.0333	112.96734
Sales Growth	30	-84.00	72131.00	2412.1667	13167.97805
Financial Distress	30	.00	1.00	.7000	.46609
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 22

Berdasarkan tabel diatas, data diperoleh sebanyak 30 data. Angka ini diperoleh dari periode penelitian yaitu selama 5 tahun dengan jumlah sampel 6 perusahaan *food and beverage*. Penjelasan mengenai hasil uji statistik deskriptif diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Ukuran Perusahaan

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa nilai maximum ukuran perusahaan yaitu 2930 sedangkan nilai minimum untuk ukuran perusahaan yaitu 1441 Untuk nilai mean ukuran perusahaan *food and beverage* yaitu 2525.5667 dan standar deviasi nya yaitu sebesar 474.14312.

#### 2. Leverage

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa nilai maximum *leverage* yaitu 557 Nilai minimum *leverage* yaitu 4, Nilai mean *leverage* perusahaan *food and beverage* dari 6 sampel yaitu 93.0333 dan standar deviasi *leverage* perusahaan *food and beverage* yaitu 112.96734.

#### 3. Sales Growth

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa nilai maximum *sales growth* yaitu 72131. Nilai minimum *sales growth* pada perusahaan *food and beverage* yaitu -84, sedangkan mean *sales growth* perusahaan *food and beverage* yaitu 2412.1667 dan untuk standar deviasinya yaitu sebesar 13167.97805.

## 2. Analisis Statistik Data

### a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 4.6 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's*)

#### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10.349	8	.241

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 22

Tabel tersebut menunjukkan hasil pengujian diperoleh nilai *Chi Square* sebesar 10.349 dengan nilai signifikansi sebesar 0.241 . Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai sig. lebih besar daripada  $\alpha(0.05)$ , yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat dikatakan diterima karena cocok dengan data observasinya.

### b. Menilai Keseluruhan Model

Tabel 4.7 Hasil Uji Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Iteration		-2 Log likelihood	Iteration		-2 Log likelihood
Step 0	1	36.666	Step 1	1	26.869
	2	36.652		2	26.152
	3	36.652		3	26.083
		4		26.062	
				5	26.054

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 22 diolah, 2021

Tabel tersebut menunjukkan angka -2Log Likelihood awal (Step 0) diperoleh nilai 36.652 dan pada -2Log Likelihood akhir (Step 1) diperoleh nilai sebesar 26.054. Hal ini menunjukkan adanya penurunan -2log likelihood yang cukup besar sehingga hal ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

**c. Koefisien Determinasi**

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26.054 <sup>a</sup>	.298	.422

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 22

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0.422 artinya variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 42.2%, sisanya sebesar 57.8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian atau variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan *sales growth* dapat menjelaskan *financial distress* sebesar 42.2%.

**d. Matriks Klasifikasi**

Tabel 4.9 Hasil Uji Matriks Klasifikasi

**Classification Table<sup>a</sup>**

		Predicted		
		Financial Distress		Percentage Correct
Observed		non-financial distress	financial distress	
Step 1	Financial Distress	5	4	55.6
	non-financial distress	1	20	95.2
Overall Percentage				83.3

a. The cut value is .500

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 22

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 30 sampel , terlihat 21 sampel mengalami kondisi *financial distress*, berdasarkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* sebanyak 20 perusahaan, maka ketepatan model ini adalah 20/21 atau 95.2%. Dari 9 perusahaan yang mengalami non *financial distress*, 5 sampel atau 55.6% dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik.

### 3. Analisis Regresi Logistik

Model regresi logistik yang terbentuk disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.10 Pengujian Hipotesis

#### Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> X1	.004	.002	4.280	1	.039	1.004
X2	.011	.010	1.220	1	.269	1.011
X3	.000	.000	.309	1	.578	1.000
Constant	-8.690	4.964	3.065	1	.080	.000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 22

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dari tabel diatas, maka persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut :

$$Y = (-8,690) + 0,004X1 + 0,011X2 + 0,000X3$$

1. Dari uji regresi logistik terlihat bahwa konstanta sebesar -8,690 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan *sales growth* maka kemungkinan *financial distress* akan menurun sebesar -8,690.
2. Dari hasil regresi logistik, nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar  $0,039 < 0,05$  artinya ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*. Dilihat dari nilai Exp(B) sebesar 1,004, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai resiko 1,004 kali lebih tinggi mengalami *financial distress*.
3. Dari hasil regresi logistik, nilai signifikansi *leverage* sebesar  $0,269 > 0,05$  artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dilihat dari nilai Exp(B) sebesar 1,011 menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai resiko 1,011 kali lebih tinggi mengalami *financial distress*.
4. Dari hasil regresi logistik, nilai signifikansi *sales growth* sebesar  $0,578 > 0,05$  artinya *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dilihat dari nilai Exp(B) sebesar 1,000 menunjukkan bahwa *sales growth* mempunyai resiko 1,000 kali lebih tinggi mengalami *financial distress*.

### 4. Uji Hipotesis

#### a. Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji F)

Tabel 4.12 Uji *Omnibus Tests of Model Coefficients*

#### Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	10.597	3	.014
Block	10.597	3	.014
Model	10.597	3	.014

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 22

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

### b. Uji Wald (Uji t)

Tabel 4.11 Uji *Wald*

#### Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> X1	.004	.002	4.280	1	.039	1.004
X2	.011	.010	1.220	1	.269	1.011
X3	.000	.000	.309	1	.578	1.000
Constant	-8.690	4.964	3.065	1	.080	.000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Sumber : Output IBM SPSS Statistik 22

Berdasarkan tabel tersebut hasil pengujian secara individual atau parsial sebagai berikut :

#### 1. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa diperoleh nilai *wald* sebesar 4.280 dengan nilai signifikansi 0,039 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### 2. *Leverage*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa diperoleh nilai *wald* sebesar 1.220 dengan nilai signifikansi 0,269 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### 3. *Sales Growth*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa diperoleh nilai *wald* sebesar 0.309 dengan nilai signifikansi 0,578 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

## Implementasi Hasil Penelitian

### 1. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 4.12 adalah secara simultan ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.014 < 0.05$ . Dalam penelitian-penelitian yang sudah dilakukan banyak yang menyatakan bahwa rasio-rasio keuangan dapat memprediksi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan

oleh (Burhanuddin et al, 2019) yang menyatakan bahwa secara simultan likuiditas, *leverage* dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

## 2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 4.11 adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.039 < 0.05$ . Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Syuhada & Muda, 2020) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kondisi tersebut menjadi penyebab atas naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar. Peningkatan permintaan saham perusahaan akan dapat memacu pada peningkatan harga saham di pasar modal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dianggap memiliki “nilai” yang lebih besar (Putri et al, 2020).

## 3. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 4.11 adalah *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.269 > 0.05$ . Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Cinantya & Merkusiwati, 2015) bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Secara teori, tingginya nilai *leverage* perusahaan menunjukkan aset perusahaan lebih banyak dibiayai melalui hutang daripada ekuitas. Apabila pembiayaan perusahaan banyak menggunakan hutang maka resiko gagal bayar akan semakin tinggi karena hutang yang di pinjam oleh perusahaan terbebani juga oleh bunga sehingga perusahaan beresiko mengalami masalah keuangan (Aryadi, 2018). Namun pada penelitian ini rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat mengelola pendanaan dari hutang sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba, yang kemudian laba tersebut dapat melunasi kewajiban walaupun beban bunga yang tinggi.

## 4. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 4.11 adalah *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.578 > 0.05$ . Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia 2019) bahwa *sales growth* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Tingkat *sales growth* perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai penilaian keadaan *financial distress*, karena apabila penjualan perusahaan mengalami penurunan tidak berdampak pada saat itu juga akan mengalami kebangkrutan, hanya saja akan mengalami penurunan hasil bersih yang didapatkan oleh perusahaan tersebut. Nilai *sales growth* yang menurun akan berpengaruh terhadap penurunan laba, tetapi penurunan laba

perusahaan selama tahun tersebut tidak akan menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, karena penjualan yang relatif stabil pada tahun sebelumnya.

## Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka peneliti akan memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian secara simultan dengan nilai signifikansi  $0.014 < 0.05$ , maka secara bersama-sama ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis pertama, yang berarti H1 diterima.
2. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi  $0.039 < 0.05$ . Artinya hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis kedua, yang berarti H2 diterima.
3. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi  $0.269 > 0.05$ . Artinya hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis ketiga, yang berarti H3 ditolak.
4. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi  $0.578 > 0.05$ . Artinya hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis keempat, yang berarti H4 ditolak.

## Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, karena penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, maka peneliti menyarankan beberapa hal untuk peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi
  - a. Peneliti selanjutnya sebaiknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan sektor perusahaan lainnya, yakni tidak hanya pada perusahaan *food and beverage* saja.
  - b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun periode pengamatan, guna terus berkembang dan *update* dari setiap tahunnya.
  - c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah atau mengubah variabel-variabel lain yang belum terdapat pada penelitian ini.
2. Bagi Perusahaan

Bagi pihak perusahaan umumnya dan pihak manajemen keuangan pada khususnya hendaknya penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahan supaya perusahaan terhindar dari *financial distress*, dan apabila perusahaan telah terlanjur terindikasi mengalami *financial distress* maka tindakan perbaikan dapat segera dilakukan.
3. Bagi Investor

Bagi pihak investor, berdasarkan hasil penelitian ini sebaiknya para investor lebih memperhatikan dan mempertimbangkan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.



## Daftar Pustaka

- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 453. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417>
- Atina, & Rahmi, E. (2019). Analisis Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017 Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang EcoGen Volume 2 , Nomor. *EcoGen*, 2(3), 387–398.
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.
- Fahmi, Irham. 2014. Analisis Laporan Keuangan edisi keempat. Yogyakarta: Alfabeta.
- Harahap, S. S. (2010). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Persada.
- IDX. Situs Resmi Bursa efek Indonesia, diakses pada tanggal 02 Mei 2021 pada <http://www.idx.co.id>.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kasmir, 2017. Analisis Laporan Keuangan. PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Munawir. 2012. Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty
- Pattinasarany, Christanty A.I. (2010). Analisa Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Go-Public. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Putri, Della, Ardini, L. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(6), 1–18.
- Putri, A. K., & Kristanti, F. T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Menggunakan Survival Analysis. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/10.34203/jimfe.v6i1.2031>
- Putri, D. S. & E. N. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap



Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 33(2), 2083–2098.

Syuhada, P., & Muda, I. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319–336.  
<https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.22684>

Widhiari, N., & Aryani Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 456–469.

Villy Nursayidah\*) Adalah Alumni FEB Unisma

Siti Asiyah\*\*) Adalah Dosen Tetap FEB Unisma

Afi Rachmat Slamet\*\*\*) Adalah Dosen Tetap FEB Unisma